

Volume 1 Nomor 2 Desember 2021

P-ISSN 2797-9008

E-ISSN 2807-4262



# JUASPOL

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

*Progam Studi Magister Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*

# JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

---

Volume: 1/Nomor 2/Desember 2021

P-ISSN 2797-9008

E-ISSN 2807-4262

- PENETRASI KAPITAL DAN BANGKITNYA NASIONALISME ETNIS DI INDONESIA  
(Darsono)
- PENGAWASAN TAHAPAN PILKADA SERENTAK TAHUN 2020 PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN TUBAN  
(Mangihut Siregar/M. Arifin/Darsono)
- DESKRIPSI POLA SOSIALISASI DALAM KELUARGA YANG BEKERJA (Studi Kasus di Kec. Taman Kab. Sidoarjo)  
(Yudi Harianto CU.)
- IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERMENDIKBUD NOMOR 75 TAHUN 2016 TENTANG KOMITE SEKOLAH: Studi Kasus Komite SMAN dan SMKS Kota Surabaya  
(Kunjung Wahyudi/Basa Alim Tualeka/Sugeng Pujileksono)
- MENGANALISA FAKTOR MANUSIA DALAM PERUBAHAN MANAJEMEN BAGI ANAK-ANAK YANG DITEMPATKAN PADA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN SPONSOR  
(Rodney Westerlaken)

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA

---

JURNAL ILMU SOSIAL  
DAN ILMU POLITIK

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang disingkat dengan Juispol merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan secara periodik (dua kali dalam setahun) yang dikelola oleh Program Studi Magister Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Jurnal Juispol bertujuan untuk memberikan ruang dan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti, mengkritisi dan mencari solusi akan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian bukan hanya sekedar memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi jenjang S1, S2, dan S3, tetapi dapat berfungsi untuk masyarakat umum terlebih kepada pengambil kebijakan.

Kami sangat mengharapkan hasil penelitian atau hasil *review* dari bapak/ibu sesuai dengan *template* Juispol. Syarat untuk mengirimkan hasil laporan penelitian ke Juispol sangat mudah, kirimkan sesuai dengan format yang dimiliki Juispol ke email: [juispol@uwks.ac.id](mailto:juispol@uwks.ac.id). Kami menunggu karya-karya hebat saudara untuk membangun dunia akademik serta mengetahui dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sekitar kehidupan kita. Selamat berkarya.

Pemimpin redaksi : Dr. Mangihut Siregar, Drs., M.Si.

Editor : 1. Prof. Dr. Ali Achsan Mustafa, Drs.  
2. Dr. Darsono, Drs., M.Si.  
3. Dr. Sugeng Pujileksono, Drs., M.Si.  
4. Dr. Basa Alim Tualeka, Drs., M.Si.  
5. Dr. Ratna Ani Lestari, S.E., M.M.  
6. Dr. Frederik Fernandez, Drs., M.Pd.  
7. Warjio, Ph.D.  
8. Dr. Yenik Pujowati, S.AP., M.AP.  
9. Dian Kristyanto, S.IIP., M.IP.

Editor : 1. Prof. Kacung Marijan, Drs., MA., Ph.D.  
2. Prof. Dr. Agus Sukritiyanto  
3. Prof. Dr. Arif Darmawan, M.Si.  
4. Dr. Mohammad Suud, M.A.  
5. Dr. Rodney Westerlaken, MA., BED.

Bendahara : Endah

Administrasi : Munari, Eko

**Alamat redaksi:**

Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya

Email: [juispolmipuwks@gmail.com](mailto:juispolmipuwks@gmail.com)

HP./W.A.: 081331878434

## *Daftar Isi*

PENETRASI KAPITAL DAN BANGKITNYA NASIONALISME ETNIS DI INDONESIA (Darsono) .....	61
PENGAWASAN TAHAPAN PILKADA SERENTAK TAHUN 2020 PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN TUBAN (Mangihut Siregar, M. Arifin, Darsono) .....	75
DESKRIPSI POLA SOSIALISASI DALAM KELUARGA YANG BEKERJA (STUDI KASUS DI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO) (Yudi Harianto CU.) .....	87
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERMENDIKBUD NOMOR 75 TAHUN 2016 TENTANG KOMITE SEKOLAH: STUDI KASUS KOMITE SMAN DAN SMKS KOTA SURABAYA (Kunjung Wahyudi, Basa Alim Tualeka, Sugeng Pujileksono) .....	109
MENGANALISA FAKTOR MANUSIA DALAM PERUBAHAN MANAJEMEN BAGI ANAK-ANAK YANG DITEMPATKAN PADA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN SPONSOR (Rodney Westerlaken) .....	126
PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK .....	136

# MENGANALISA FAKTOR MANUSIA DALAM PERUBAHAN MANAJEMEN BAGI ANAK-ANAK YANG DITEMPATKAN PADA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN SPONSOR

Oleh:

**Rodney Westerlaken\***

Westerlaken foundation, the Netherlands

Stenden Hotel Management School, NHL Stenden University of Applied Sciences,  
Leeuwarden, the Netherlands

Email: [Rodney.westerlaken@nhlstenden.com](mailto:Rodney.westerlaken@nhlstenden.com)

\*Correspondence: [info@westerlakenfoundation.org](mailto:info@westerlakenfoundation.org), ORCID 0000-0003-4581-836X

## **Abstrak**

Makalah ini membahas sisi etis dalam mensponsori anak-anak yang ditempatkan pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Dapat disimpulkan bahwa sponsor dianggap penting bagi anak, akan tetapi orang tua mereka dianggap lebih penting. Anak-anak memiliki hubungan dengan sponsor mereka, tetapi hanya 52% dari anak-anak yang memahami apa yang sebenarnya didukung oleh sponsor mereka. Dan 54,2% dari anak-anak merasa bahwa sponsor memiliki hak untuk membuat keputusan hidup bagi mereka. Studi ini menunjukkan bahwa mensponsori anak-anak secara perorangan dapat mendorong penempatan anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan alasan yang salah dan bahwa kehati-hatian sangat diperlukan. Untuk memutus siklus penempatan tersebut, disarankan untuk menghentikan sponsor perorangan yang baru.

**Kata kunci:** sponsor seorang anak, berbuat baik tanpa melukai, Bali, anak-anak kurang mampu, hak atas pendidikan.

## **Abstract**

*This paper deals with the ethical side of sponsoring institutionalized children. It can be concluded that sponsors are considered important by the children, but their parents are considered more important. Children have a relationship with their sponsor, but only 52% of the children understand what their sponsor actually supports.*

*Furthermore, 54.2% of the children feel that a sponsor has the right to make life decisions for them. This study points out that individual sponsoring of children might encourage institutionalization for incorrect reasons and that caution is needed. To break the cycle of institutionalization, it is recommended to stop new individual sponsorships.*

**Keywords:** *sponsor a child, doing good without doing harm, Bali, underprivileged children, right to education*

## A. Pendahuluan

Penelitian ini menyelidiki perasaan anak-anak yang ditempatkan dalam sebuah LKSA (rumah Jodie O'Shea) dan anak-anak yang pernah tinggal di dalam panti tersebut, dan kini telah disatukan kembali dengan keluarga mereka masing-masing dalam satu tahun terakhir (2020). Mereka yang dipersatukan kembali masih menerima bantuan dari lembaga kesejahteraan sosial anak untuk membiayai biaya pendidikan, makanan, akses ke data/internet, telepon dan listrik, dan kini tinggal bersama orang tua atau kerabat mereka. Jodie O'Shea adalah satu-satunya LKSA yang benar-benar mengikuti Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk LKSA (Permensos Nomor 30/HUK/2011). Dalam standar tersebut dijelaskan bahwa anak tidak boleh dilembagakan karena alasan kemiskinan dan akses pendidikan, anak harus hidup dengan keluarganya sendiri. Rumah Jodie O'Shea memulai proses reunifikasinya pada tahun 2019 dan hingga saat ini (Desember 2021) 91 anak telah dipersatukan kembali, meninggalkan 12 anak di LKSA tersebut. Delapan dari 12 anak akan dipersatukan kembali dengan keluarganya pada awal 2022. Sedangkan untuk empat anak lainnya memiliki kondisi khusus sehingga masih harus dicarikan solusi.

## B. Ditempatkan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

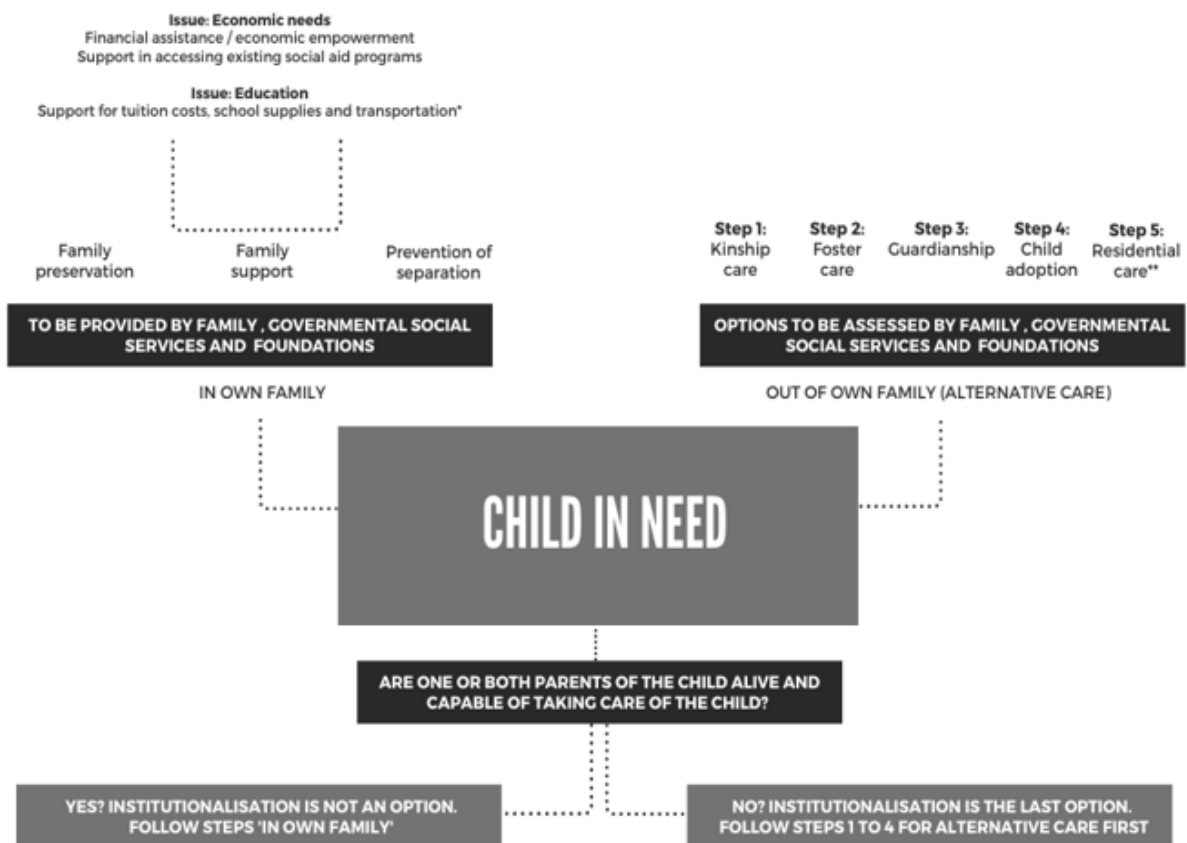
Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30/HUK/2011 yang memberikan dan menetapkan standar nasional bagi lembaga kesejahteraan sosial anak, didefinisikan dengan jelas yaitu pada fakta bahwa alasan ekonomi dan kemiskinan tidak boleh menjadi alasan utama dalam memisahkan anak dari keluarganya, dengan kata lain untuk menyerahkan anak ke lembaga kesejahteraan sosial anak (biasa

disebut panti asuhan) (Kementerian Sosial Republik Indonesia 2011, Martin 2013, Martin & Sudrajat 2007). Sebaliknya, akses ke pendidikan digunakan sebagai tujuan utama penempatan bagi banyak lembaga kesejahteraan sosial anak seperti yang ditemukan dalam penelitian Save the Children, UNICEF dan DEPSOS (Martin & Sudrajat 2007). Sebagai kunci kesimpulan Save the Children, UNICEF dan DEPSOS mencatat bahwa anak-anak tidak seharusnya memilih antara pendidikan dan keluarga (Martin & Sudrajat 2007).

SOS Children's Villages juga mengakui bahwa orang tua yang tidak mampu menyediakan makanan pokok, perumahan, pendidikan, dan kesehatan bagi anak-anak mereka, mungkin mencari pengasuhan di LKSA untuk anak-anak mereka (Flagothier 2016, hlm. 18).

Penelitian oleh Westerlaken (2020) menunjukkan bahwa di Denpasar saja 72% dari anak-anak mengatakan bahwa mereka tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak karena alasan kesulitan ekonomi dan kebutuhan pendidikan saja.

Sejak 2007 Indonesia telah merangkul sebuah pergeseran dalam kebijakan, yaitu dari bantuan keuangan dan lain-lain ke lembaga-lembaga anak yatim piatu, terlantar, atau diterlantarkan menjadi kebijakan yang berfokus pada tujuan untuk memperkuat kapasitas keluarga miskin demi mempertahankan anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga mereka sendiri, daripada menyerahkan anak-anak mereka ke lembaga kesejahteraan sosial anak (Martin & Sudrajat 2007). Pemerintah Indonesia menetapkan penempatan di LKSA sebagai upaya terakhir, opsi yang harus dipilih sebelumnya adalah penempatan/penyerahan ke atau di LKSA adalah dengan pengasuhan kekerabatan, pengasuhan anak, perwalian, dan adopsi anak.



\*Child welfare institutions should prevent institutionalization of children in child welfare institutions for the purpose of education.  
\*\*Step 5: Residential care is the last option.

**Gambar 1. Kesenambungan pengasuhan di Indonesia**

### C. Peranan Sponsor

Lembaga kesejahteraan sosial anak biasanya memiliki sponsor yang berkomitmen kepada seorang anak tertentu.

Selain memberi manfaat secara finansial, kehadiran sponsor menimbulkan permasalahan lain terhadap anak, keluarganya, maupun sponsor itu sendiri. Adapun beberapa permasalahan yang dapat terjadi adalah sebagai berikut:

1. Sponsor merasa dia adalah pembuat perubahan yang mengarah ke perasaan otoritas atas jalan hidup anak.
2. Perasaan superioritas atas pengambil anak dalam keputusan-keputusan kecil.
3. Menyebabkan kecemburuan sosial, meninggalkan anak terisolasi atau dikucilkan.

4. Menyebabkan kerusakan emosional jangka panjang, rasa tidak aman dan rendahnya harga diri saudara-saudara di rumah atau anak itu sendiri.

Biasanya dengan memastikan komitmen yang berjangka waktu panjang dari sponsor dan menjamin pendapatan untuk jangka waktu yang lebih lama lagi bagi lembaga kesejahteraan sosial anak itu sendiri. Sponsor 'membeli' perasaan sebagai pembuat perubahan untuk seorang anak, dan menjadi orang yang memberi anak ini masa depan yang lebih baik serta jalan keluar dari kemiskinan dengan membantu terutama dalam biaya pendidikan. Stalker (1982) menjelaskan: 'Ini adalah bentuk pemberian yang sangat 'pribadi' - dan sejak awal kebutuhan masing-masing donor diperhitungkan'. Diskusi/Pembahasan

dengan para pemimpin LKSA menunjukkan bahwa para sponsor anak-anak pada umumnya memiliki suatu kewenangan tertentu dalam memutuskan jalur hidup anak yang mereka sponsori, biasanya didorong oleh perasaan menginginkan 'yang terbaik' untuk anak yang berlatar belakang kurang mampu ini. Mulai dari warna kue ulang tahun, pilihan penataan rambut, hingga pilihan pendidikan dan jenjang karir. Penting untuk diakui bahwa 'tidak ada keraguan tentang niat baik sebagian besar donor. Mereka ingin membantu anak-anak yang dapat diidentifikasi dan berharap untuk mengetahui lebih banyak tentang di mana dan bagaimana uang mereka digunakan' (Stalker, 1982).

Posisi sponsor adalah pisau bermata dua. Di satu sisi kebutuhan akan sponsor terbukti untuk dapat menjalankan operasional lembaga kesejahteraan sosial anak, di sisi lain 'kepemilikan' anak memang tidak diinginkan. Dalam sebuah wawancara dengan Kelly (2017) Chester, pendiri Jodie O'Shea House, mencatat bahwa: 'Jodie O'Shea House bergantung sepenuhnya pada donasi dan sponsor untuk menjaga pintunya tetap terbuka. Sebagian besar anak-anak memiliki sponsor perorangan yang memberi dana untuk biaya hidup dan biaya sekolah mereka tetapi selalu ada permintaan untuk makanan segar, perlengkapan mandi, dan pakaian'.

Havens (2018) mencatat bahwa mensponsori seorang anak dapat menyebabkan lebih banyak kerugian daripada kebaikan, yang mana dipertahankan oleh argumen perlakuan istimewa (pendidikan tambahan, pakaian, dan perawatan medis) yang menyebabkan kecemburuan sosial bagi orang lain yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemungkinan anak-anak lain ditempatkan pada LKSA oleh karena itu. Havens (2018) mencatat bahwa 'ini dapat menyebabkan kecemburuan dan dengki dalam keluarga dan membuat anak yang disponsori terisolasi atau dikucilkan. Seorang anak yang belum disponsori

mungkin merasa tersisihkan antara teman-temannya yang disponsori.

Hal ini dapat menyebabkan kerusakan emosional jangka Panjang, tidak percaya diri dan harga diri yang rendah. Meskipun Havens berfokus untuk mensponsori anak-anak yang tetap berada dalam keluarga mereka masing-masing, konteks yang sama berlaku juga untuk anak-anak yang tinggal di lembaga kesejahteraan anak, di mana para saudara dan saudari nya tidak ada.

#### **D. Kehidupan Seorang Anak Yatim-Piatu dalam LKSA**

Penelitian yang dilakukan oleh Westerlaken (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di LKSA di Denpasar, Bali - umumnya bukan anak yatim-piatu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 92% dari anak-anak memiliki setidaknya satu orang tua yang masih hidup. Alasan utama menyerahkan anak ke lembaga kesejahteraan sosial anak di Indonesia adalah karena keadaan ekonomi orang tua atau keinginan untuk memperoleh pendidikan (Martin & Sudrajat, 2007; Butler, 2011; Martin, 2013). Lembaga kesejahteraan sosial anak biasanya lebih suka menggunakan kata panti asuhan untuk tujuan pemasaran (Westerlaken, 2020). Staf lembaga kesejahteraan sosial anak - atau sebagaimana Guiney (2018) menyebutkan mereka yaitu 'pengawas emosional' - di banyak lembaga kesejahteraan sosial anak mengendalikan perilaku anak-anak ketika relawan, pengunjung, dan sponsor datang berkunjung. Guiney (2018) menyatakan: 'Anak-anak diharapkan menjadi "miskintapi-bahagia" dan untuk terlibat secara intim dengan sukarelawan dan pengunjung sehingga dapat menimbulkan kepuasan wisatawan dan mendorong simpati serta sumbangan'. Keadaan di mana anak-anak perlu menghibur sukarelawan, pengunjung, dan sponsor dengan tujuan penggalangan dana dapat didefinisikan sebagai perdagangan panti asuhan (*orphanage trafficking*) sebagaimana didefinisikan dalam Undang-



Undang Perbudakan Modern Australia (Pemerintah Australia, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Save the Children (Utami et al., 2021) menunjukkan bahwa pemisahan anak dari keluarga karena alasan pendidikan memiliki dampak negatif yang berkepanjangan. Utami dkk. (2021) menjelaskan bahwa kualitas pendidikan dan pengasuhan di banyak lembaga kesejahteraan sosial anak adalah buruk, anak-anak terabaikan dan, dalam beberapa kasus, disalahgunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian pada lembaga kesejahteraan sosial anak di Denpasar oleh Westerlaken (2020) yang menemukan kasus-kasus kekerasan emosional, mental, dan fisik. Irwanto dan Kusumaningrum (2014) menemukan kekerasan fisik, verbal dan seksual dalam studi mereka yang berfokus di Jakarta, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan.

## E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini berdasarkan penelitian kuantitatif dengan cara survei. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang terdaftar di rumah Jodie O'Shea, sebuah lembaga kesejahteraan sosial anak di Denpasar, Bali. Anak-anak di dalam Jodie O'Shea House tinggal di lembaga atau telah bersatu kembali dengan orang tua/keluarga dalam satu tahun terakhir ini. Mereka menerima bantuan (melalui orang tua atau sanak saudara) berupa pembayaran biaya pendidikan, makan, akses data dan telepon serta listrik. Seperti disebutkan di atas oleh kata Chester (Kelly, 2017) Jodie O'Shea memang memiliki sponsor, dan keterlibatan sponsor dalam kehidupan anak-anak bervariasi.

Pada tahun 2019 manajemen Jodie O'Shea House berubah. Manajemen baru ini berfokus untuk beroperasi sejalan dengan pandangan dunia saat ini tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak serta standar nasional. Juga peran relawan dan sponsor telah dievaluasi, yang mana mengarah kepada perubahan kebijakan untuk

relawan dan pengunjung, termasuk sponsor. Perubahan baru-baru ini membuat rumah Jodie O'Shea menjadi fokus yang menarik untuk penelitian ini.

Sebanyak 61 anak telah mengikuti dan menjawab survei (populasi 71, tingkat kepercayaan 95%, margin of error 5%). Untuk alasan keamanan dan kerahasiaan, nama mereka yang menjawab survei tidak disebutkan. Data dikumpulkan oleh Yayasan Bali Bersih.

Prinsip ramah anak untuk penelitian, melalui contoh oleh Save the Children (*Child friendly principles for research, by example of Save the Children*), telah diterapkan.

## F. Hasil Penelitian & Pembahasan

Dari 61 anak yang menjawab survei, 13 anak saat ini tidak memiliki sponsor, 48 anak memiliki sponsor. Ketika ditanya apakah menurut mereka adil atau tidak bahwa 1 dari 5 anak di rumah Jodie O'Shea tidak memiliki sponsor, maka 88,5% dari anak-anak menjawab bahwa mereka merasa tidak adil jika beberapa anak antara mereka tidak memiliki sponsor.

Hanya 14,6% dari anak-anak mengatakan bahwa mereka memiliki kontak rutin dengan sponsor mereka. Lebih dari 52% anak-anak yang memiliki sponsor mengatakan bahwa mereka memahami apa yang dibayarkan sponsor mereka untuk mereka. Semuanya, yaitu 48 anak yang memiliki sponsor mengatakan bahwa sponsor mereka penting (41,7%) atau sangat penting bagi mereka (58,3%). Terdapat beberapa sponsor yang mengunjungi lembaga kesejahteraan sosial anak (52,1%), yang lain tidak (47,9%).

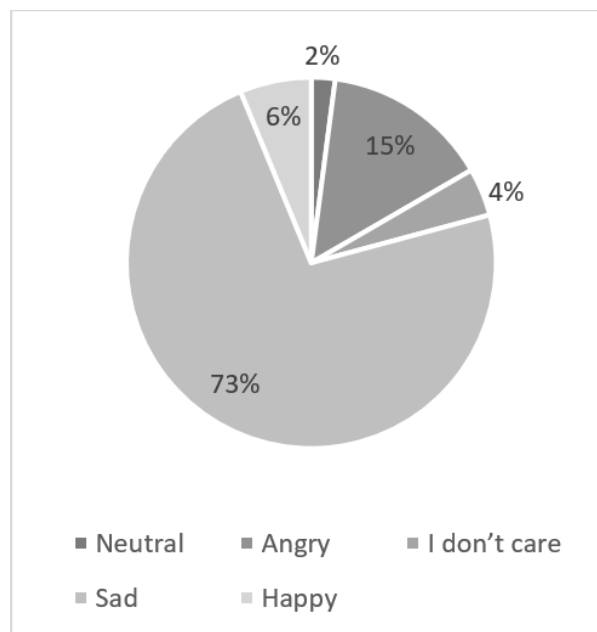
Anak-anak mengaku bahwa mereka menerima hadiah dari sponsor (95,8%). Lebih dari 33% anak-anak mengatakan bahwa mereka secara langsung meminta 'barang yang mereka butuhkan atau inginkan' kepada sponsor dan kemudian sponsor mereka mengirimkan barang tersebut.

33% dari anak-anak mengalami bahwa sponsor mereka membawa mereka keluar untuk berwisata. Dari anak-anak yang dibawa bepergian oleh sponsor mereka (sebelum covid) 62,5% menegaskan bahwa tidak ada pengawasan dari lembaga kesejahteraan sosial anak, tetapi perjalanan tetap dilakukan.

Namun demikian, semua anak menunjukkan bahwa mereka merasa aman ketika bertemu sponsor mereka. Dari semua anak (48) yang memiliki sponsor, dua anak menunjukkan bahwa sponsor mereka membuat mereka merasa tidak nyaman pada beberapa situasi.

Ketika mengidentifikasi siapa yang paling penting dalam kehidupan anak, perbandingan dibuat antara orang tua (93,8%) dan sponsor (6,3%), antara staf lembaga kesejahteraan anak (47,9%) dan sponsor (52,1%) dan antara orang tua (95,8 %) dan staf lembaga kesejahteraan anak (4,2%).

Ketika ditanya apakah anak-anak akan tetap berhubungan dengan sponsor setelah reunifikasi dengan keluarga, maka 77,1% dari anak-anak menegaskan bahwa mereka akan tetap berhubungan. Jika sponsor akan berhenti membantu anak secara finansial melalui lembaga kesejahteraan sosial anak setelah reunifikasi, campuran emosi yang menarik terlihat pada diri anak-anak tersebut.



**Gambar 2. Emosi anak-anak tentang kemungkinan kehilangan sponsor setelah reunifikasi dengan orang tua/keluarga**

Pada pertanyaan apakah sponsor menurut anak-anak mungkin memiliki pengaruh besar pada keputusan hidup mereka, maka 54,2% dari anak-anak mengatakan bahwa mereka merasa sponsor memiliki hak ini, di mana 45,8% dari anak-anak tidak merasa sponsor memiliki hak ini.

Anak-anak ditanya apakah menurut mereka adalah baik bahwa lembaga kesejahteraan sosial anak memantau dan/atau membatasi hubungan antara sponsor dan anak. 85,4% dari anak-anak mengatakan

bahwa memang hubungan ini harus dipantau dan dibatasi.

Jumlah anak dengan sponsor di Jodie O'Shea House adalah relatif tinggi. Sedangkan jumlah kontak dengan sponsor bervariasi. Dua tema utama yang akan dibahas lebih detail, yaitu 'Kunjungan Sponsor dan Permintaan Anak' dan 'Hubungan Emosional Anak dan Sponsor'.

## 1. Kunjungan Sponsor dan Permintaan Anak

Beberapa anak mengerti/mengetahui apa yang dibayarkan sponsor untuk mereka, di mana yang lain tidak tahu. Ini mungkin dapat mengarah ke situasi di mana anak-anak merasa bahwa mereka dapat meminta apa pun yang mereka inginkan dari sponsor. 52,1% dari sponsor mengunjungi anak sponsor mereka dan sebagian besar sponsor mengirim hadiah. Lebih dari 33% sponsor mengirimkan hadiah berdasarkan permintaan anak. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan di antara anak-anak yang berada di LKSA, tetapi juga di antara anak-anak yang di LKSA dan saudara-saudaranya yang tidak tinggal di LKSA. Hal tersebut memberi kontribusi pada/terjadinya peningkatan dalam jumlah penempatan anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Untuk memutus siklus penempatan anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak secara tidak adil, dan juga peran sponsor per-orangan perlu dianalisis. Yang menarik dalam hal ini adalah 85,4% dari anak mengakui bahwa kontak dengan sponsor harus dipantau dan dibatasi oleh lembaga kesejahteraan anak.

## 2. Hubungan Emosional Anak dan Sponsor

Secara keseluruhan anak-anak menganggap sponsor mereka penting dan merasa aman ketika bertemu sponsor mereka, namun dua anak menunjukkan merasa tidak nyaman saat bertemu sponsor mereka. Sangat penting untuk mengingat kata-kata Stalker (1982) yang mengatakan bahwa memang 'tidak ada keraguan tentang niat baik sebagian besar donor. Mereka ingin membantu individu yang dapat diidentifikasi dan berharap dapat mengetahui lebih banyak tentang bagaimana uang mereka digunakan', meskipun kita tidak dapat menutup mata terhadap kasus-kasus pelecehan yang terjadi di lembaga kesejahteraan sosial anak. Westerlaken (2020)

menemukan kekerasan emosional, mental, dan fisik dalam studinya di Denpasar, Irwanto dan Kusumaningrum (2014) juga menambahkan pelecehan seksual ke dalam daftar ini. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tegas bagi staf, relawan (terlatih), pengunjung, dan sponsor. Beberapa anak mengemukakan bahwa sponsor mereka membawa mereka jalan-jalan (pra covid). 62,5% dari anak-anak ini menegaskan bahwa tidak ada pengawasan dari lembaga kesejahteraan sosial anak, akan tetapi perjalanan tetap dilaksanakan. Oleh karena tidak ada pengawasan dari yang berwenang tersebut, maka anak-anak bisa mendapatkan diri mereka dalam situasi yang berbahaya.

Anak-anak memang mengatakan bahwa sponsor mereka penting bagi mereka, meskipun demikian mereka mengemukakan bahwa orang tua lebih penting.

## G. Kesimpulan

Sponsor dianggap penting oleh anak yang dilembagakan, tetapi orang tua dianggap lebih penting. Anak-anak mengakui memiliki hubungan dengan sponsor mereka, tetapi hanya 52% dari anak-anak yang mengerti apa yang sebenarnya didukung oleh sponsor mereka. Sponsor umumnya merasa memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Sehingga sering mengarah pada perasaan menjadi pembuat perubahan yang kemudian dapat menimbulkan perasaan memiliki otoritas atas jalan hidup anak. Seiring waktu mengerah kepada munculnya perasaan mendukung pembuat anak dalam keputusan kecil

Hal ini menyebabkan kecemburuan sosial, meninggalkan anak terisolasi atau dikucilkan yang dapat menimbulkan kerusakan emosional jangka panjang, rasa tidak aman dan rendahnya harga diri pada kerabat atau anak itu sendiri.

Selanjutnya, 54,2% anak-anak merasa bahwa sponsor memiliki hak untuk membuat keputusan hidup bagi mereka. Studi

ini menunjukkan bahwa mensponsori anak-anak secara individu dapat mendorong pelembagaan anak untuk alasan yang salah sehingga kewaspadaan terhadap hal ini perlu ditingkatkan. Atas dasar tersebut, siklus pelembagaan perlu diputus.

## H. Rekomendasi

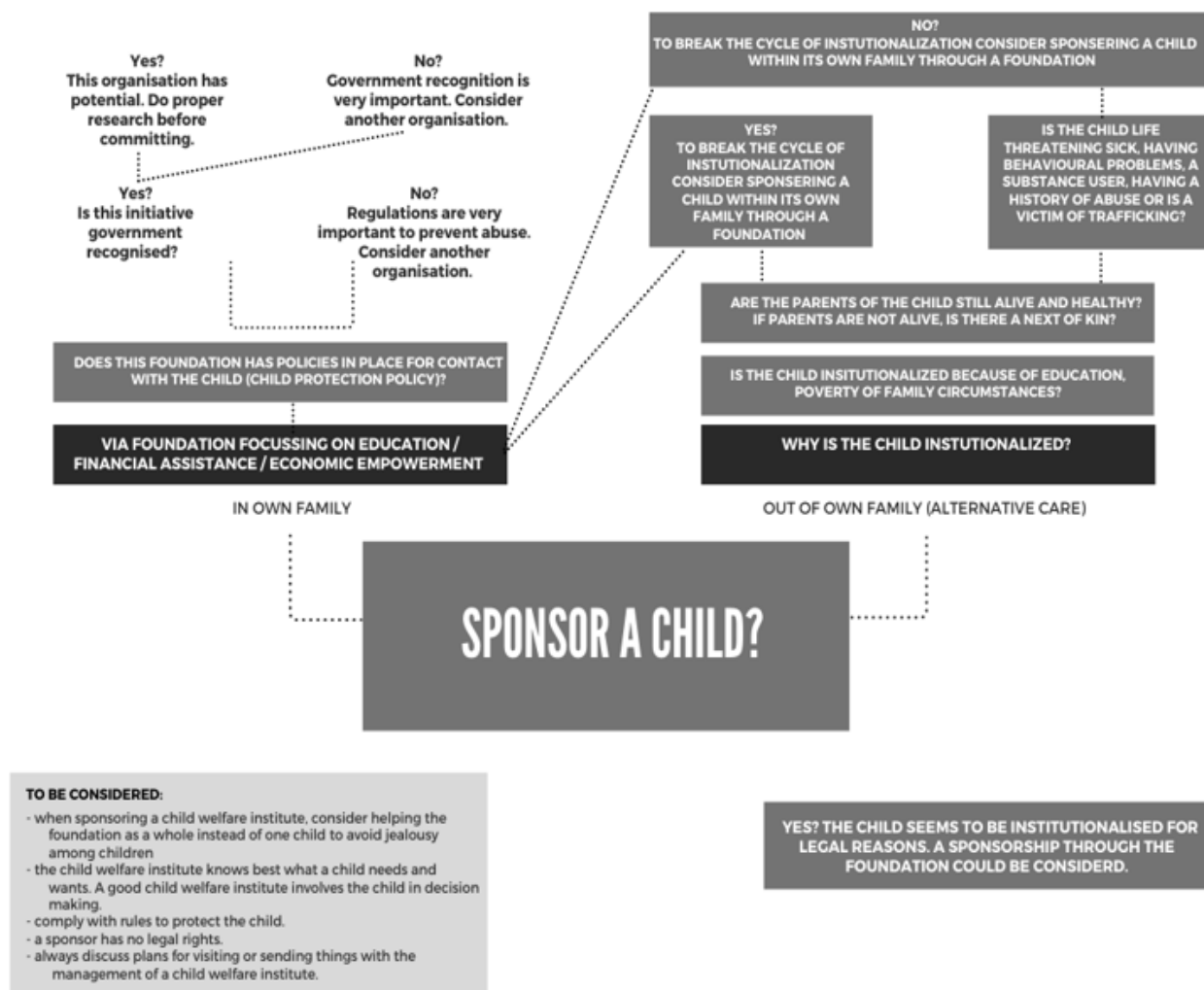
Disarankan kepada semua sponsor untuk tidak mensupport anak yang tinggal di LKSA jika alasan penempatannya di LKSA tidak sejalan dengan peraturan pemerintah. Sejalan dengan anjuran tersebut, disarankan agar tidak secara perorangan, membantu anak-anak yang tinggal atau ditempatkan di lembaga kesejahteraan sosial anak karena alasan kemiskinan, pendidikan, dan situasi keluarga, tanpa berusaha pemberdayaan keluarga, membantu biaya dan kebutuhan pendidikan serta membantu keluarga untuk mengakses program bantuan yang ada.

Untuk lembaga kesejahteraan sosial anak yang telah menjalankan perannya sebagai sponsor secara perorangan dianjurkan untuk tidak merekrut sponsor perorangan baru dan berfokus pada penyatuan kembali atau re-unification anak ke keluarga mereka sendiri di mana lembaga kesejahteraan sosial anak dapat berfokus kepada pemberdayaan keluarga, membantu biaya dan kebutuhan pendidikan dan

untuk membantu/memfasilitasi keluarga terkait untuk dapat mengakses program bantuan yang ada. Anak-anak ini bisa mendapatkan program sponsor, meskipun demikian hubungan tersebut perlu diawasi dengan ketat.

Untuk lembaga kesejahteraan sosial anak, adalah penting untuk melakukan dialog terbuka dengan para sponsor perorangan, untuk memberi pemahaman kepada para sponsor tersebut bahwa tempat terbaik bagi anak adalah untuk tetap berada ditengah-tengah keluarga mereka masing-masing, tetapi sekaligus juga menegaskan bahwa para sponsor tersebut sangat penting dalam kehidupan anak-anak tersebut. Penting bagi sponsor untuk memahami mengapa keputusan dan perubahan ini dibuat, serta bagaimana hal ini akan berdampak pada hubungan antara sponsor dan anak.

Untuk seorang sponsor sangatlah penting untuk memahami bahwa kebijakan perlindungan anak diperlukan dan sangat penting demi mengamankan anak. Sangatlah penting bagi para sponsor untuk memahami bahwa mereka tidak memiliki hak secara hukum untuk membuat keputusan atas atau tentang anak yang mereka sponsori, dan bahwa jika orang tua atau keluarga terdekat diketahui, keputusan tentang anak akan dibuat oleh keluarga langsung dan anak tersebut.



Gambar 3. Sponsor a child?

## DAFTAR PUSTAKA

Butler. E. 2011, Crossing continents, Exposing Bali's orphanages, cited 2017 May 1. Available from: URL: <<http://www.bbc.co.uk/programmes/b017x3pb>>.

Government of Australia. 2018, Modern Slavery Act 2018. <https://www.legislation.gov.au/Details/C2018A00153>

Guiney, T. 2017, 'Hug-an-orphan vacations': 'love' and emotion in orphanage tourism. *Geographical Journal*, vol. 184(2), pp. 125–137. <https://doi.org/10.1111/geoj.12218>

Havens, H. 2018, The Harms of Orphanage Volunteerism: Misperceptions among Volunteers. Master Thesis. Columbia University, New York, United States of America.

Irwanto & Kusumaningrum, S. 2014, Understanding vulnerability: A study on situations that affect family separation and the loves of children in and out of family care: Research in DKI Jakarta, Central Java and South Sulawesi (report). Puskapa UI.

Kelly, J. 2017, "Jodie O'Shea orphanage gives hope to Bali's forgotten children." *PerthNow*. <https://www.perthnow.com.au/travel/asia/jodie-oshea-orphanage-gives-hope-to-balis-forgotten-children-ng-b88688749z>

Martin, F. 2013, Changing the paradigm, Save the Children's work to Strengthen the Child Protection System in Indonesia 2005–2012. Save the Children.

Martin F. & Sudrajat T. 2007, Someone that matters, the quality of childcare

- institutions in Indonesia, Jakarta. Save the Children UK, DEPSOS, UNICEF.
- Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia. 2011, Decree of the Minister of Social Affairs of the republic of Indonesia NO.30/HUK/2011 National standard of care for Child Welfare Institutions. MSAROI.
- Stalker, P. 1982, Please, do not sponsor this child. *New Internationalist*, <https://newint.org/features/1982/05/01/key-note>
- Utami A.Y, Flanagan K., Dinata R.P., Rahman T., Kusumawardhani Y. 2021, From institution-based care to family-based care. Families first project brings children back to family. *Save the Children International Westerlaken*, R. 2020, The modification of perception related to submitting children to Child welfare institutions in Denpasar city. PhD dissertation. Udayana University, Denpasar, Indonesia.
- Westerlaken, R. 2021, The impact of orphanage tourism on Bali. *Research in Hospitality Management*, 11(2), 71–75.
- <https://doi.org/10.1080/22243534.2021.1916191>

# PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL

## JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Oleh:

**A. Penulis<sup>1</sup>, B. Penulis<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

Email: mip.uwks@gmail.com

### Abstrak

Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menggunakan huruf times new roman ukuran 11, spasi 1 dengan ukuran teks antara 150-250 kata. Artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris tidak perlu diikutsertakan abstrak dalam bahasa Indonesia. Abstrak dalam versi bahasa Indonesia, harus mencantumkan abstrak dalam bahasa Inggris. Abstrak memaparkan secara ringkas: latar belakang, metode, teori, tujuan, hasil dan kesimpulan. Format abstrak diketik dalam satu kolom.

**Kata kunci:** terdiri dari 3-5 kata, disusun secara abjadiah.

### Pendahuluan

Pendahuluan memuat latar belakang, masalah, landasan teori, pemecahan masalah serta tujuan penelitian. Pendahuluan ditulis menggunakan huruf times new roman dengan ukuran 12 dengan spasi 1,5. Naskah diketik dengan rapi dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas berukuran A4 (satu) sisi dan setiap halaman diberi nomor halaman. Jumlah halaman 15–20 atau 5.000–8.000 kata sudah termasuk daftar pustaka diketik dalam program Microsoft Word for Windows. Margin atas 3 cm, margin bawah 3 cm, margin kiri 3 cm, dan margin kanan 2 cm. Format isi artikel diketik dalam dua kolom.

### Tipe Artikel

Artikel dapat berupa hasil penelitian atau hasil review dari artikel terdahulu. Sistematika penulisan terdiri dari: judul, nama penulis, institusi dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, pendahuluan, pembahasan, simpulan dan saran, ucapan terima kasih (apabila ada) dan daftar pustaka.

Judul ditulis menggunakan huruf times new roman ukuran 14, **bold**, *centered*, maksimal 15 kata dan menggambarkan isi tulisan. Nama penulis ditulis menggunakan huruf times new roman ukuran 12 tanpa gelar. Nama penulis dari instansi yang berbeda diberi tanda *superscript* di belakangnya. Penulisan bab dalam tulisan ukuran 12, **bold**, *centered*. Apabila menggunakan penomoran dalam bab, digunakan dengan huruf: A, B, C, D, dst. Setiap awal kata dalam bab ditulis dengan huruf kapital dan di **bold**.

Naskah tulisan dibuat secara naratif. Apabila ada gambar, harus dimasukkan dalam teks dan di bawahnya diberikan penjelasan gambar yang dimaksud. Keterangan gambar diberi nomor dan dibuat secara menarik.

### Metode

Berisi bagaimana data dikumpulkan, dari mana sumber data dan bagaimana cara analisis data.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan merupakan bagian utama artikel ilmiah. Bagian ini membahas tentang jawaban terhadap masalah penelitian, menafsir temuan, mengintegrasikan temuan dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

## Simpulan dan Saran

Simpulan merupakan jawaban atas permasalahan yang timbul dalam penelitian. Saran-saran berkaitan dengan tindakan praktis. Saran disebutkan secara jelas untuk siapa dan apa saran yang dimaksud serta ditulis dalam bentuk esai.

## Ucapan Terima Kasih

### (Jika ada)

Ucapan terima kasih boleh ditambahkan kepada orang atau instansi yang sudah memberikan kontribusi dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Referensi yang dirujuk disarankan dari referensi terbaru yang diterbitkan jurnal terakreditasi dan/atau jurnal internasional bereputasi. Daftar pustaka ditulis dengan mengikuti prosedur (gaya) yang dikeluarkan APA (*American Psychological Association*). Beberapa contoh penulisan referensi:

- Creswell, John W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quatitative and Qualitative Research 4<sup>th</sup> Edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Hartati, Acidieni, Arika Yustafida Nafisa, dan Trias Tuti Hidayanti. 2019. "Botoh dalam Pilkada: Studi Pola Kerja dan Transformasi Botoh dalam Pilkada Kudus 2018." *Jurnal Polgov*. Vol. 1, No. 1, Hal: 121–136.
- Kompas. Com. 2010. *Indonesian House of Refesentative Rejected the Redenomination*. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/08/06/07483736/DPR.Tolak.Redenominasi.Rupiah>. (Accessed 12 December 2011).
- Moh Mahfud MD. 2014. "Mas Itok dan Pejabat lain." *Koran Harian SINDO*. Edisi 22 Februari 2014.
- Purwana, Dedi, Agus Wibowo. 2017. *Lincah Menulis Artikel Ilmiah Populer dan Jurnal (Teori & Praktik)*. Jakarta: Rajawali Pers.



